



Penggunaan Deiksis dalam Acara *Lapor Pak!* Episode Erick Thohir pada Kanal YouTube Trans TV

The Use of Deixis in the *Lapor Pak!* Show Erick Thohir's Episode on Trans TV's YouTube Channel

Alissa Qotrunnada, Azzahra Ilka Aulia*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: azzahra.ilka.2002126@students.um.ac.id

Paper received: 12-03-2023; revised: 03-04-2023; accepted: 30-04-2023

Abstrak

Bahasa memungkinkan seseorang untuk menerima informasi dari satu sisi ke sisi lain. Hal ini agar makna, informasi, dan kepentingan yang ingin disampaikan oleh penutur dapat diterima dengan baik oleh mitra tutur. Dalam kajian pragmatik, terdapat komponen yaitu deiksis. Deiksis dapat mengacu pada bentuk yang berhubungan dengan penutur dalam situasi tertentu. Jenis dari deiksis adalah deiksis personal, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Objek yang menarik untuk diteliti pada kajian ini adalah acara *Lapor Pak!* episode Erick Thohir yang ada pada kanal YouTube Trans TV karena pada acara tersebut banyak tuturan yang mengandung makna. Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai macam deiksis yang terdapat dalam tuturan pada acara *Lapor Pak!* YouTube Trans TV. Data dari penelitian ini adalah tuturan pada acara *Lapor Pak!* yang mengandung deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Sumber data pada penelitian ini adalah acara *Lapor Pak!* episode Erick Thohir yang terdapat dalam YouTube Trans TV. Hasil penelitian ini adalah didapat jenis deiksis, yaitu deiksis persona, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Penggunaan deiksis paling banyak pada acara tersebut ditunjukkan oleh deiksis persona dan deiksis sosial.

Kata Kunci: deiksis, pragmatik, Lapor Pak!

Abstract

Language allows a person to receive information from one side to another. This is so that the meaning, information, and interests conveyed by the speaker can be well received by the speech partner. In pragmatic studies, there is a component, namely deixis. Deixis refers to forms that relate to speakers in certain situations. The types of a deixis are person deixis, place deixis, time deixis, discourse deixis, and social deixis. An interesting object to be studied in this study is the *Lapor Pak!* Erick Thohir's episode which is on the Trans TV YouTube channel because there are many meaningful stories on the show. This study used a qualitative descriptive method. This study aims to analyze various kinds of deixis contained in the speech at the *Lapor Pak!* YouTube Trans TV. The data of this research are speeches on the *Lapor Pak!* which contains personal deixis, time deixis, place deixis, discourse deixis, and social deixis. The data source in this research is the *Lapor Pak!* Erick Thohir's episode on YouTube Trans TV. The results of this study obtained types of deixis, namely personal deixis, time deixis, place deixis, discourse deixis, and social deixis. The most use of deixis at the event was shown by personal deixis and social deixis.

Keyword: deixis, pragmatic, Lapor Pak!

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan faktor penting yang ada dalam masyarakat dan tumbuh bersama masyarakat itu sendiri. Hal tersebut disebabkan karena bahasa dapat meningkatkan dan menunjang terjadinya komunikasi. Setiap orang bebas mengungkapkan isi hati dan pikirannya melalui bahasa. Bahasa memungkinkan seseorang untuk menerima dan mengomunikasikan

informasi dari berbagai sisi. Hal tersebut dilakukan agar makna, informasi, dan kepentingan yang ingin diungkapkan penutur dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh mitra tutur. Jadi, terdapat beberapa bidang studi yang mempelajari bahasa dan makna. Salah satu bidang studi yang berfokus membahas tentang bahasa beserta maknanya adalah bidang kajian pragmatik. Pragmatik adalah salah satu bidang studi yang mempelajari bahasa dan makna agar mudah untuk dipahami. Pragmatik merupakan studi yang mempelajari bahasa, baik itu bahasa percakapan maupun bahasa tulis.

Pendapat (Yule, 2006) studi mengenai keterkaitan tentang bentuk linguistik dan pemakaiannya adalah pragmatik. Sejalan dengan pendapat (Aminuddin, 2016) bidang ilmu yang membahas dan berfokus mengenai makna yang ingin disampaikan oleh penutur kemudian dapat ditafsirkan oleh mitra tutur merupakan bidang kajian ilmu pragmatik. Hal yang menarik dari pragmatik ini adalah kajian mengenai makna yang telah ditafsirkan oleh pendengar, bukan dari penuturnya sendiri. Dari hal tersebut, diketahui bahwa mitra tutur juga setidaknya mengerti dengan maksud yang dituturkan oleh penutur. Hal ini agar antara penutur serta mitra tutur tidak terjadi kesalahpahaman mengenai konteks yang sedang dibahas. Selain itu, agar tuturan dari oleh penutur dapat diterima dan dipahami maknanya dengan baik oleh mitra tutur.

Salah satu komponen dalam ilmu pragmatik adalah deiksis. Menurut (Kushartanti, 2009) suatu hal yang berhubungan dengan konteks penutur dirujuk dengan menggunakan deiksis. Dapat dikatakan bahwa deiksis terjadi apabila sebuah kata merujuk pada situasi yang dipengaruhi bahasa. Dalam pragmatik, (Yule, 2006) membagi deiksis menjadi tiga kelompok, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu. Sedangkan pendapat (Nababan, 1987) membagi deiksis dalam beberapa jenis, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Terlihat jelas bahwa deiksis ini mengacu pada bentuk yang berhubungan dengan penutur dan dalam situasi-situasi tertentu. Pada kenyataannya, setiap interaksi menggunakan bahasa terdapat deiksis di dalamnya, baik itu interaksi secara tertulis maupun secara langsung. Apalagi ketika proses komunikasi menggunakan bahasa secara langsung.

Lapor Pak! merupakan sebuah acara komedi yang terdapat unsur kriminal di dalamnya. Acara yang disiarkan oleh stasiun televisi Trans TV ini mengusung konsep sketsa dan gelar wicara dengan latar belakang berada di kantor polisi. Acara ini berisi tentang tuturan-tuturan mengenai isu kriminalitas yang disajikan dengan unsur komedi. Acara ini selain untuk mengundang tawa dari penontonnya, terkadang juga menyimpan makna-makna tersirat dari para pengisi acaranya. Makna-makna tersebut berisi sindiran dan keresahan dari pengisi acara tersebut. Konsep dari acara ini adalah komedi yang berlatar di kantor polisi dengan adegan bintang tamu yang diinterogasi. Melalui proses tuturan tersebut akan banyak tuturan berisi satire berupa kritik sosial yang ditujukan kepada pemerintah. Salah satu episode dari acara *Lapor Pak!* yang menarik adalah episode Erick Thohir. Pasalnya, acara *Lapor Pak!* merupakan acara yang mengusung kritik sosial kepada pemerintah, tetapi Erick Thohir sendiri merupakan seorang menteri yang merupakan representasi dari pemerintah.

Berdasarkan latar belakang di atas membuat peneliti tergerak untuk meneliti serta mengkaji mengenai deiksis sebagai topik dalam penelitian kali ini. Dengan menganalisis deiksis dalam sebuah kalimat, peneliti akan lebih paham mengenai sebuah makna yang dituturkan langsung atau secara tertulis. Selain itu, deiksis dapat diketahui dengan memahami

rujukan serta situasi digunakannya deiksis tersebut. Dipilihnya gelar wicara *Lapor Pak!* Sebagai objek dari penelitian ini karena dalam acara tersebut banyak makna-makna tersirat. Jadi, ketika ingin mengetahui makna yang ada dalam sebuah tuturan, mitra tutur harus mengetahui rujukan serta situasi ketika penutur tersebut sedang bertutur.

Penelitian terdahulu mengenai deiksis pernah dikaji oleh (Listyarini & Nafarin, 2020) dengan berjudul *Analisis Deiksis dalam Percakapan pada Channel YouTube Podcast Deddy Corbuzier Bersama Menteri Kesehatan Tayangan Maret 2020*. Pada penelitian tersebut didapatkan hasil deiksis yang ditemukan ditemukan dalam percakapan Deddy Corbuzier dengan menteri kesehatan ialah deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana dan deiksis sosial. Deiksis yang lebih banyak digunakan pada penelitian ini adalah deiksis persona, deiksis waktu, dan deiksis wacana dibandingkan dengan deiksis tempat dan deiksis sosial. Penelitian lain mengenai deiksis juga pernah diteliti oleh (Susanti, Sumaryoto, & Sumadyo, 2021) dengan judul *Penggunaan Deiksis dalam Acara "Mata Najwa" di Trans7 Episode April 2020 (Jokowi Diuji Pandemi)*. Pada penelitian tersebut didapatkan hasil penggunaan deiksis dan fungsi dari deiksis tersebut. Deiksis persona berfungsi sebagai kata ganti orang, deiksis ruang berfungsi sebagai penunjuk ruang atau objek yang sedang dituju, dan deiksis waktu berfungsi untuk memahami tentang waktu.

Penelitian lainnya mengenai analisis acara *Lapor Pak!* pernah diteliti oleh (Fibiani, Devina, Astutiningtyas, & Nurhayani, 2021) yang berjudul *Sindiran melalui Pelanggaran Maksim Kuantitas di Acara TV Lapor Pak!*. Pada penelitian ini didapatkan data maksim kuantitas yang berupa satire, parodi, dan ironi itu sendiri. Penutur dapat merasa bahwa tujuan dari tuturannya telah tercapai melalui gaya bahasa yang digunakannya, meskipun harus melanggar beberapa prinsip kerja sama. Dari beberapa penelitian terdahulu, belum terdapat penelitian yang membahas mengenai deiksis pada acara *Lapor Pak!*. Inilah yang menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti tentang deiksis pada acara *Lapor Pak!* yang ada dalam video YouTube Trans Tv. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan deiksis yang terdapat dalam tuturan pada acara *Lapor Pak!* YouTube Trans TV.

2. Metode

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Pendaapat (Sugiyono, 2009) mengenai penelitian kualitatif adalah penelitian dengan proses memahami makna dari perilaku seorang individu dan kelompok yang menggambarkan masalah sosial atau masalah mengenai kemanusiaan. Pendapat dari Lofland dalam (Moleong, 2011) bahwa data utama pada penelitian kualitatif berupa kata-kata serta tindakan, selebihnya terdapat data tambahan. Data dari penelitian ini adalah berupa tuturan kata-kata dari pengisi acara di acara *Lapor Pak!* yang mengandung deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Sumber data dari penelitian ini adalah gelar wicara *Lapor Pak!* pada episode *Erick Thohir* yang tayang di YouTube Trans TV. Pada episode Erick Thohir ini terdapat empat video yang dijadikan sumber data.

Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik simak dan teknik catat. Teknik simak berarti peneliti menyimak video gelar wicara *Lapor Pak!* pada episode Erick Thohir yang tayang di YouTube Trans TV dan mencari data berupa bentuk-bentuk deiksis. Sejalan dengan pendapat (Mahsun, 2013) menyimak juga berkaitan dengan bahasa tertulis, bukan hanya penggunaan bahasa secara lisan. Teknik selanjutnya

jutnya adalah teknik catat. Teknik catat adalah teknik yang dipergunakan dengan cara mencatat data-data berupa kalimat yang sesuai dengan topik yang akan dibahas, yaitu deiksis. Pada penelitian ini, berarti mencatat tuturan yang mengandung deiksis persona, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis wacana, dan deiksis sosial.

Teknik analisis data dilakukan ketika telah mengumpulkan data dan setelah mendapatkan data. Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2009) mengemukakan bahwa terdapat tiga tahapan analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahapan pertama, yaitu mereduksi data berarti menyeleksi hal-hal yang menjadi pokok serta fokus masalah dalam penelitian ini dan menyisihkan yang tidak diperlukan. Pada penelitian ini data yang dicari adalah bentuk deiksis dalam acara *Lapor Pak!* pada kanal YouTube Trans TV. Setelah data berhasil terkumpul dan berhasil direduksi, data yang terkumpul kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi. Tahapan terakhir setelah data terkumpul dan berhasil disajikan dalam bentuk deskripsi, dilakukan tahap penarikan kesimpulan. Kesimpulan yang diambil harus dapat menjawab pertanyaan pada rumusan masalah, yaitu bentuk deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial pada acara *Lapor Pak!* pada kanal YouTube Trans TV.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian yang telah dilakukan dengan melihat sumber data pada kanal YouTube Trans TV acara *Lapor Pak!* episode Erick Thohir yang mengandung deiksis, sebanyak 79 bentuk deiksis telah ditemukan. Data tersebut kemudian terbagi sebagai berikut, deiksis persona sebanyak 40 data, deiksis tempat sebanyak 6 data, deiksis waktu sebanyak 5 data, deiksis wacana sebanyak 7 data, dan deiksis sosial sebanyak 21 data. Berikut adalah data deiksis dalam bentuk tabel.

Tabel 1. Jumlah masing-masing deiksis

No.	Jenis Deiksis	Jumlah
1.	Deiksis Persona	40
2.	Deiksis Tempat	6
3.	Deiksis Waktu	5
4.	Deiksis Wacana	7
5.	Deiksis Sosial	21

Melihat hasil data deiksis di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam bentuk deiksis yang paling sering digunakan atau banyak dipakai dalam acara *Lapor Pak!* episode Erick Thohir di YouTube Trans TV adalah deiksis persona dan yang paling sedikit adalah deiksis waktu. Berikutnya akan dipaparkan hasil analisis mengenai deiksis dari penelitian ini yang telah peneliti lakukan.

3.1. Deiksis Persona

Deiksis persona adalah deiksis yang merujuk pada kata ganti orang. Pendapat (Yule, 2006) menerapkan bahwa deiksis menjadi tiga kelompok, yaitu deiksis persona pertama, deiksis persona kedua, dan deiksis persona ketiga yang setiap bagiannya kemudian dikelompokkan menjadi tunggal dan jamak. Seperti pendapat dari Slametmuljana dalam (Purwo, 1984) bahwa deiksis adalah dapat disebut dengan kata ganti persona atau kata ganti diri. Penamaan tersebut berdasarkan fungsinya untuk menggantikan diri orang. Bentuk deiksis persona yang

ditemukan dalam kanal YouTube Trans TV acara *Lapor Pak!* pada episode Erick Thohir antara lain; *saya, aku, gue, kami, kita, anda, dia, dan beliau.*

3.1.1 Deiksis Persona Pertama Tunggal

Pada konteks di bawah ini, percakapan terjadi ketika Erick Thohir diperiksa oleh para polisi sebagai seorang bos dari sebuah geng motor di *comment center*.

- 1) Andika Pratama : “**Saya** sudah tangkep komandan ketua geng motornya komandan sesuai dengan arahan komandan inisialnya Eto.”

Pada data di atas ditemukan deiksis persona dalam bentuk pertama tunggal berupa kata **saya**. Kata ganti **saya** digunakan untuk menunjuk kepada Andika Pratama sebagai posisi penutur. Kemudian dilanjutkan oleh percakapan Andre Taulany dalam menanggapi laporan dari Andika Pratama.

- 2) Andre Taulany : “Maaf sebelum **saya** lanjutkan pak Eto ini tangannya di mana ya?”

Di sini kata ganti **saya** merupakan bentuk dari deiksis persona bentuk pertama tunggal yang merujuk pada Andre Taulany yang berposisi sebagai penutur. Dari dua data di atas dapat diambil kesimpulan bahwa bentuk deiksis kata ganti **saya** dapat berganti rujukannya pada saat dituturkan jika dilakukan oleh penutur yang berbeda.

- 3) Ayu Ting-Ting : “Heh jangan sok tahu kayak udah pernah ngerasain aja, **gue** yang sering ngerasain.”

Kutipan percakapan di atas menjelaskan bahwa kata ganti **gue** setara dengan aku sebagai deiksis persona bentuk pertama tunggal. Kata ganti **gue** masuk pada ragam bahasa gaul yang biasa digunakan dalam bahasa informal atau keakraban yang dipakai banyak digunakan oleh anak muda. Kata ganti **gue** juga menunjukkan bahwa perannya adalah sebagai penutur.

- 4) Surya : “Tenang Wen, tenang **gue** tahan.”

Pada data percakapan di atas terdapat deiksis persona bentuk pertama tunggal yang ditunjukkan dengan kata ganti **gue**. Kata ganti **gue** pada data di atas berfungsi untuk merujuk kepada Surya sebagai penutur.

3.1.2 Deiksis Persona Pertama Jamak

Pada konteks percakapan di bawah ini terjadi ketika Wendi Cagur mengajak komandannya untuk menunjukkan ketegasan mereka sebagai dari keamanan negara.

- 1) Wendi Cagur : “He! komandan ayo dong **kita** tunjukkan kalau **kita** mempunyai mental yang kuat.”

Pada konteks data percakapan di atas, deiksis **kita** merujuk pada deiksis persona bentuk pertama jamak dari Wendi Cagur sebagai penutur yang melibatkan bos serta bawahannya sebagai mitra tutur. Sifat inklusif dari deiksis terjadi karena percakapan dilakukan oleh satu orang yang secara tidak langsung sudah mewakili kelompok yang lain.

Selanjutnya konteks percakapan deiksis di bawah ini terjadi ketika para polisi tidak gentar dengan *backing* Erick Thohir.

- 2) Andre Taulany : “Di sini mau ada *backingan* siapa pun **kami** tidak pandang bulu, kalau **kami** pandang bulu ea.”

Pada data percakapan di atas kata ganti **kami** merupakan deiksis persona bentuk pertama jamak yang merujuk pada Andre Taulany sebagai penutur dan anggota bawahannya. Bentuk deiksis di atas termasuk ke dalam deiksis bersifat eksklusif karena pada percakapan tersebut mencakup Andre Taulany sebagai penutur dan anggota bawahannya yang berada di pihaknya, tetapi tidak mencakup Erick Thohir sebagai pendengar.

- 3) Ayu Ting-Ting : “Ya nggak maksudnya dia kan keluarga **kita** juga, Buk.”
Erick Thohir : “Lalu dianggap tidak suportif alias pelit, bener? Kalo gitu **kita** buktikan, yang membentuk geng motor ini siapa?”
Wendy Cagur : “Yaudah hati-hati, ya. Buruan ini **kita** udah nungguin mau closing kita yak.”

Berdasarkan kutipan percakapan di atas, deiksis persona bentuk pertama jamak yang digunakan adalah kata ganti **kita**. Kata ganti **kita** pada kutipan tersebut merujuk kepada Wendy Cagur sebagai pembicara, Ayu Ting-Ting, Kiki Saputri, Surya Saputra, dan Gilang Gombloh. Kata ganti **kita** pada kutipan tersebut digunakan untuk menggambarkan pada lima orang pada posisi tempat yang berdekatan.

3.1.3 Deiksis Persona Kedua Tunggal

Konteks percakapan berikut ini terjadi ketika Andre Taulany sebagai komandan dari kepolisian, memberikan ancaman kepada Erick Thohir mengenai pertanyaan yang harus dijawab dengan jujur dan tegas.

- 1) Andre Taulany : “Saya tidak mau bertele-tele, ketika ditanya **Anda** harus menjawab dengan tegas!”

Pada data percakapan di atas, terdapat deiksis persona bentuk kedua tunggal, yaitu kata ganti **anda**. **Anda** merupakan kata ganti yang merujuk pada seseorang yang lawan bicara penutur, yaitu Erick Thohir.

- 2) Gilang Gombloh : “**Lo** tuh kalo tugas ya kayak buah-buahan yang ada sisiknya, salak terus **lo**.”

Pada kutipan percakapan di atas, kata ganti **lo** dapat setara dengan kata ganti kamu, yaitu sebagai persona kedua tunggal. Kata ganti **lo** juga merupakan salah satu ragam bahasa gaul Indonesia yang sering digunakan kalangan anak muda. Kata ganti **lo** dalam kutipan percakapan di atas memiliki pemahaman bahwa menyapa dan merujuk kepada yang lawan yang diajak berbicara atau berperan sebagai pendengar. Tidak adanya batasan umur, kedekatan, dan perbedaan status antara pembicara dengan yang lawan bicara digambarkan melalui kata ganti **lo**.

- 3) Erick Thohir : “Coba buktikan **Anda** punya komitmen dengan geng motor **Anda**.”

Kutipan percakapan di atas, ditemukan penggunaan deiksis persona bentuk kedua tunggal, yaitu ganti **anda**. Tidak diarahkan pada satu orang khusus dalam hubungan percakapan merupakan maksud dari kata ganti tersebut. Penggunaan kata ganti **anda** bukan hanya pada hubungan yang tidak bersifat pribadi serta digunakan dalam hubungan tatap muka. Namun, penggunaan kata ganti ini karena pembicara tidak ingin terlalu formal atau akrab dalam percakapannya. Mengenai hal tersebut diperkuat dengan kata ganti **anda** pada percakapan yang menjadi pembicara adalah seseorang yang memiliki jabatan sebagai menteri.

3.1.4 Deiksis Persona Kedua Jamak

Contoh dari deiksis persona bentuk kedua jamak ini terjadi ketika Erick Thohir mengancam para polisi terkait permasalahan yang ada mengenai geng motor.

- 1) Erick Thohir : “Saya sudah sampaikan kalau saya sampai dipermasalahkan, pasti **anda-anda** akan mendapat masalah besar.”

Dari data di atas, deiksis **anda-anda** termasuk pada deiksis persona bentuk kedua jamak karena merujuk pada para polisi sebagai tujuan dari penutur yaitu Erick Thohir.

- 2) Wendy : “Berani? Kalau gua jadi **kalian** gua milih dia.”

Pada data percakapan di atas terdapat bentuk deiksis persona bentuk kedua jamak, yaitu kata ganti **kalian**. Kata ganti **kalian** merujuk kepada peserta atau penonton yang menanggapi dan hadir di dalam studio acara *Lapor Pak!*.

3.1.5 Deiksis Persona Ketiga Tunggal

Menurut (Putrayasa, 2015) deiksis persona ketiga mengacu pada orang yang sedang dibicarakan oleh petutur dan penutur. Dapat dipahami juga bahwa deiksis persona ketiga ini merupakan orang yang tidak terlibat ketika percakapan sedang berlangsung. Konteks dari deiksis ini terjadi ketika Erick Thohir baru saja dibawa ke kantor polisi oleh Andika Pratama untuk diinterogasi.

- 1) Andika Pratama : “Waktu saya tangkap tadi, **dia** bertindak seakan-akan tidak takut akan polisi.”

Pada data percakapan di atas terdapat deiksis persona bentuk ketiga jamak, yaitu **dia**. Kata ganti **dia** merujuk kepada Erick Thohir yang tidak bertindak sebagai pembicara maupun pendengar, tetapi bertindak sebagai yang sedang dibicarakan.

Konteks selanjutnya terjadi ketika Andika Pratama memberikan alasan mengenai argumennya yang memberitahukan bahwasanya Erick Thohir ini adalah bos dari geng motor.

- 2) Andika Pratama : “Kenapa saya curigai **beliau** ini ketuanya karena **beliau** dikelilingi sama ajudan-ajudannya gitu.”

Data selanjutnya, pada data di atas ditemukan bentuk deiksis persona bentuk ketiga tunggal, yaitu kata ganti **beliau**. Kata ganti **beliau** tersebut merujuk kepada Erick Thohir yang tidak bertindak sebagai pembicara maupun pendengar. Kata ganti **beliau** tersebut digunakan agar sopan dalam konteks percakapannya.

- 3) Wendy Cagur : “Pak Dika, udah ketangkep belum? **Dia** lagi disuruh nangkep pelaku kalau nggak kan entar kena skorsing.”

Berdasarkan kutipan percakapan di atas, terdapat penunjukkan deiksis persona bentuk ketiga tunggal, yaitu kata ganti **dia**. Kata ganti **dia** pada percakapan di atas juga menunjukkan orang yang disebut adalah orang yang tidak hadir dalam tempat terjadinya pembicaraan, tetapi menjadi bahan pembicaraan. Kata ganti **dia** hanya dapat digunakan untuk mewakili satu orang yang sedang menjadi topik pembicaraan.

3.2 Deiksis Tempat

Deiksis tempat berguna untuk memperlihatkan pada lokasi atau tempat ketika tuturan tersebut diucapkan. Sependapat dengan (Nurleli & Rahmawati, 2020) bahwa deiksis tempat

menunjukkan lokasi suatu entitas dalam konteks tujuan ujaran. Dalam deiksis tempat, pada umumnya digunakan kata sebagai berikut, yaitu kata *sini*, *sana*, *itu*, *ini*, dan lain sebagainya yang sekaligus dapat menandakan dekat atau jauh tempat yang dirujuk.

3.2.1 Deiksis Tempat *sini* dan *sana*

- 1) Andre Taulany : “**Di sini** mau ada *backingan* siapa pun kami tidak pandang bulu.”

Pada data di atas Andre Taulany memberikan penegasan bahwasanya dia tidak takut akan adanya *backingan* Erick Thohir. Kata **di sini** merujuk pada tempat mereka semua berada di tempat yang sama, yaitu kantor polisi. Hal ini dapat dibuktikan dengan adegan awal Erick Thohir dibawa oleh Andika Pratama untuk diinterogasi.

Kemudian, percakapan dilanjutkan oleh Andika Pratama menanggapi komentar dari Andre Taulany mengenai ketidaktakutannya dengan *backingan* Erick Thohir

- 2) Andika Pratama : “Masa, tadi waktu ditangkap, waktu perjalanan **ke sini**, *backingan* saya itu presiden.”

Pada data kutipan di atas, kata **ke sini** masih merujuk pada tempat yang sama dengan kata **di sini** sebelumnya, yaitu kantor polisi.

- 3) Ayu Ting-Ting : “Buk jangan cuma **di sini** doang dong Buk, sekalian kerokin masuk angin nih.”

Pada konteks percakapan di atas, terjadi ketika Ayu Ting-Ting memberitahukan kepada Kiki Saputri sebagai mitra tutur bahwa yang diobati jangan hanya bagian yang terluka saja, tetapi Ayu Ting-Ting meminta untuk Kiki Saputri mengobati masuk angin dengan cara kerokan. Ditemukan deiksis tempat pada data di atas, yaitu **di sini** yang mempunyai referen bagian punggung Ayu Ting-Ting. Kata tersebut berfungsi untuk menunjukkan bagian tubuh yang tidak dapat dijangkau oleh penutur.

3.2.2 Deiksis Tempat *ini*

- 1) Erick Thohir : “Karena kantor polisi **ini** juga sangat mewah kalau saya lihat. **Ini** lebih dari yang lain.”

Pada data di atas, Erick Thohir mengatakan bahwa kantor polisi tersebut terlihat mewah. Beliau juga memperjelas dengan membandingkan bahwa kantor tersebut lebih mewah dari kantor polisi pada umumnya. Terdapat bentuk deiksis tempat dalam dialog percakapan di atas, yaitu kata **ini**. kata **ini** tersebut mempunyai referen kantor polisi yang terdapat dalam acara YouTube *Lapor Pak!* Trans TV.

3.2.3 Deiksis Tempat *itu*

Dalam dialog percakapan di bawah ini, Erick Thohir menjelaskan kepada Wendy dan Surya bahwa yang menyorotkan cahaya laser kepada Wendy merupakan salah satu bagian dari Erick Thohir.

- Wendy : “Ki, ini aduh, ini nyenternya dari Fatmawati nih keknya.”
Surya : “Tenang Wen, tenang gue tahan”
Surya : “Yah tapi kok ke gua sih”
Erick Thohir : “**Itu** sebenarnya bagian tadi dari tim saya”

Pada data di atas, terdapat deiksis tempat yaitu kata **itu**. Kata tersebut merujuk pada salah satu tim dari Erick Thohir yang tengah menyoroti cahaya ke arah Wendy menggunakan laser.

3.2.4 Deiksis Tempat *rumah dan kantor*

Konteks **rumah** ini terjadi ketika percakapan Wendi Cagur yang memberikan wasiat pada teman sesama polisinya jika dia nanti terjadi sesuatu yang membuat dia tidak bisa kembali ke rumah.

1) Wendi Cagur : “Audy di **rumah** lo ya, Audy di **rumah** lo.”

Pada data di atas, kata **rumah** merujuk pada tempat tinggal dari beberapa teman polisi Wendi Cagur yang dia titipi wasiat jika memang dia tidak akan kembali pulang ke rumah.

Kemudian percakapan dilanjutkan pada video kedua dalam tempat yang berbeda dengan latar belakang tempat interogasi. Di sini Erick Thohir tampak dikelilingi oleh beberapa polisi dengan beberapa peralatan untuk mencatat segala jawaban yang diberikannya.

2) Wendi Cagur : “Mulai lagi orang ini, kalau tadi di **command center** oke lah gue biarin, ini ruangan kita masih berani.”

Kata **command center** dalam data di atas merujuk pada bagian awal video atau bagian pertama tentang salah satu ruangan di kantor polisi.

3.3 Deiksis Waktu

Penggunaan leksem waktu sesuai dengan waktu ujaran tersebut berlangsung merupakan deiksis waktu. Deiksis waktu memiliki tujuan untuk merujuk pada jarak waktu yang dimaksudkan oleh penutur atau mitra tutur dalam peristiwa berbahasa. Menurut (Yule, 2006) deiksis waktu terbagi menjadi waktu lampau, sekarang, dan waktu yang akan datang. Bentuk deiksis waktu yang terdapat pada percakapan acara YouTube *Lapor Pak!* episode Erick Thohir sebagai berikut.

1) Andika Pratama : “Waktu saya tangkap **tadi** dia bertindak seakan-akan tidak takut akan polisi.”

Pada data di atas, Andika Pratama memberikan penjelasan bahwasanya Erick Thohir ketika ditangkap oleh polisi, dia bertindak seolah-olah tidak takut akan polisi. Kata **tadi** di sini merujuk pada kejadian sebelumnya atau deiksis waktu lampau ketika Erick Thohir ditangkap dan akan dibawa ke kantor polisi.

2) Kiki : “Kita sampai jam dua belas **malam** pak buat ini.”

Konteks percakapan di atas terjadi saat Kiki ingin menjelaskan alibi kepada Erick Thohir yang akan memberikan diskorsing kepada kantor polisi tersebut. Pasalnya menurut Erick Thohir, kantor polisi yang sedang ia kunjungi terlihat lebih mewah daripada kantor polisi yang lain. Pada data tersebut terdapat deiksis waktu, yaitu **malam**. Deiksis tersebut menunjukkan bahwa selama hampir tengah dini hari Kiki dan rekannya mengerjakan sebuah pekerjaan.

3) Erick Thohir : “Apakah **nanti** diskorsing? Apakah **nanti**?”

Pada data di atas bentuk deiksis waktu berupa kata **nanti**. Kata **nanti** tersebut ditujukan kepada waktu dituturkannya kalimat tersebut, yaitu termasuk deiksis waktu yang akan datang.

Dalam konteks ini, Erick Thohir menimbang-nimbang waktu terkait kapan kantor polisi tersebut mendapatkan diskorsing.

3.4 Deiksis Wacana

Menurut (Nifmaskossu, Rahmat, & Murtadho, 2019) deiksis wacana merupakan deiksis yang menunjukkan bagian-bagian tertentu dalam wacana atau yang sedang berkembang. Terdapat dua kategori deiksis wacana berdasarkan antasendennya, yaitu anafora dan katafora. Deiksis wacana anafora memiliki pengertian berarti menunjukkan kembali kepada suatu yang telah disebutkan sebelumnya, sedangkan deiksis wacana katafora berarti menunjukkan kepada suatu yang akan disebut atau disebutkan kemudian.

3.4.1 Deiksis Wacana Anafora

Deiksis wacana anafora berarti merujuk pada sesuatu yang telah disebutkan. Dalam dialog percakapan di bawah ini, Erick Thohir menjelaskan kepada Wendy dan Surya bahwa yang menyorotkan cahaya laser kepada Wendy merupakan salah satu bagian dari Erick Thohir.

- | | |
|--------------|--|
| 1) Wendy | : “Ki ini aduh, ini nyenternya dari Fatmawati nih keknya.” |
| Surya | : “Tenang Wen, tenang gue tahan” |
| Surya | : “Yah tapi kok ke gua sih” |
| Erick Thohir | : “ Itu sebenarnya bagian tadi dari tim saya” |

Pada data di atas terdapat deiksis wacana anafora, yaitu kata **itu**. Kata tersebut telah disebutkan, yaitu merujuk pada salah satu tim dari Erick Thohir yang tengah menyoroti cahaya ke arah Wendy menggunakan laser.

- | | |
|------------------|--|
| 2) Andre Taulany | : “Tadi Anda mengatakan permisi minggir, minggir-minggir itu adalah sebuah jargon dari geng motor.” |
|------------------|--|

Kalimat percakapan yang terjadi di atas tentang Erick Thohir ketika mengucapkan jargon permisi, kemudian anak buahnya menjawab dengan jawaban minggir minggir minggir. Dari data di atas, kata **itu** termasuk deiksis wacana anafora karena telah disebutkan oleh Andre Taulany merujuk pada kata permisi minggir minggir minggir.

- | | |
|-----------------|--|
| 3) Erick Thohir | : “Jadi, catatannya itu , Anda semua diskorsing. Dalam satu minggu nanti saya bicarakan sama atasan.” |
|-----------------|--|

Bentuk deiksis wacana anafora kata **itu** yang terdapat di dalam kalimat di atas merupakan anafora dan merujuk kepada catatan yang telah disebutkan sebelumnya.

3.4.2 Deiksis Wacana Katafora

Deiksis wacana katafora berarti merujuk pada sesuatu yang akan atau hendak disebutkan.

- | | |
|-------------------|---|
| 1) Andika Pratama | : “Waktu saya tangkap tadi dia bertindak seakan-akan tidak takut akan polisi.” |
|-------------------|---|

Pada contoh dari data ini, kata deiksis wacana katafora **seakan-akan** ini merujuk pada sesuatu yang sudah pasti akan terjadi atau belum terjadi, di sini Erick Thohir beranggapan bahwasanya para polisi akan dengan mudah dapat diselesaikan segala permasalahannya karena dia memiliki *backing* yang kuat.

3.5 Deiksis Sosial

Penggunaan deiksis sosial adalah untuk merujuk perbedaan status sosial kemasyarakatan. Deiksis sosial pada umumnya ditunjukkan dengan penggunaan kata sopan berupa sapaan, gelar, dan sopan santun. Bentuk deiksis sosial ini juga dapat digunakan untuk menghormati penyebutan perbedaan status sosial. Sejalan dengan pendapat Levinson dalam (Ardiansyah, Wardarita, & Rukiyah, 2022) yang menjelaskan bahwa deiksis sosial membahas pengkodean dalam suatu perbedaan status sosial antara penutur dan mitra tutur atau bahkan antara penutur dengan acuan lain.

Konteks percakapan di bawah ini terjadi ketika Wendy menjelaskan kepada Erick Thohir bahwa kantor polisi tersebut terlihat mewah bukan hasil uang rakyat, melainkan uang milik intel.

- 1) Wendy : “Pak mohon maaf, walaupun kantor polisi ini terlihat mewah, ini bukan uang **rakyat**, ini uang milik intel.”

Pada data di atas terdapat deiksis sosial yang ditunjukkan dengan kata **rakyat**. Kata ganti **rakyat** merujuk kepada orang yang tengah dibicarakan oleh penutur, yaitu masyarakat Indonesia. Kata rakyat digunakan karena pada konteks ini merujuk pada seluruh masyarakat Indonesia bukan personal.

- 2) Andre Taulany : “Apa benar **Pak** Eto yang dikatakan anggota saya ini, **bapak** sebagai ketua geng motor?”

Kata deiksis sosial **pak** dan **bapak** dalam data di atas ini merujuk pada Erick Thohir yang diucapkan oleh Andre Taulany agar terlihat lebih formal dan sebagai bentuk kesopanan kepada Erick Thohir selaku ketua geng motor.

- 3) Andika Pratama : “Masa tadi waktu mau ditangkap, waktu di perjalanan ke sini, *backing* saya itu **presiden**.”

Pada data di atas, terdapat bentuk dari deiksis sosial, yaitu kata **presiden** yang memiliki arti kepala dari suatu negara. Pada percakapan tersebut Andika Pratama menyebutkan dan menjelaskan siapa *backing* dari Erick Thohir, yaitu presiden.

- 4) Andika Pratama : “Kok **komandan** tidur di sini?”

Pada data di atas juga terdapat bentuk deiksis sosial berupa kata **komandan**. Kata **komandan** tersebut merujuk kepada Andre Taulany yang memiliki jabatan sebagai seorang kepala polisi.

4. Simpulan

Setelah menganalisis deiksis yang ada dalam acara *Lapor Pak!* pada kanal YouTube Trans TV, didapatkan hasil berupa macam-macam deiksis. Macam-macam deiksis tersebut yaitu, deiksis persona, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Deiksis persona yang terdapat pada penelitian ini adalah deiksis persona pertama, deiksis persona kedua, dan deiksis persona ketiga. Bentuk deiksis persona pertama, yaitu *saya, gue, kita*, dan *kami*. Pada deiksis persona kedua, bentuk yang digunakan adalah *anda, lo*, dan *kalian*. Sedangkan pada deiksis persona ketiga, bentuk yang digunakan adalah *dia* dan *beliau*. Deiksis selanjutnya adalah deiksis tempat. Pada deiksis tempat ini, bentuk yang digunakan adalah *di sini, ke sana, ini, itu, rumah*, dan *kantor*. Bentuk deiksis waktu pada penelitian ini adalah *waktu, malam*, dan *nanti*. Selanjutnya, pada deiksis wacana terbagi menjadi dua, yaitu deiksis wacana

anafora bentuknya berupa *itu* dan deiksis wacana katafora yang bentuknya berupa *seakan-akan*. Terakhir, pada deiksis sosial bentuk yang digunakan adalah *rakyat, pak, bapak, presiden*, dan *komandan*. Pada temuan penelitian ini, deiksis dengan penggunaan paling sering digunakan adalah deiksis persona sebanyak 40 data dan deiksis sosial sebanyak 21 data. Sementara, deiksis tempat hanya terdapat 6 data, deiksis waktu sebanyak 5 data, dan deiksis wacana sebanyak 7 data.

Daftar Rujukan

- Aminuddin, A. P. L. (2016). Deiksis dalam Novel Tembang Ilalang Karya Md. Aminudin. *Jurnal Bastra*, 3(3), 1–26.
- Ardiansyah, V., Wardarita, R., & Rukiyah, S. (2022). Analisis Deiksis Sosial Teks Eksplanasi Berbasis Ekologi Karya Siswa Kelas VIII SMPN 3 Penukal Utara Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 13(2), 144–150.
- Eka Putri Pratiwi, & Dawud, (2021). Pendayagunaan Gaya Bahasa Sindiran dalam Tayangan Ini Talk Show. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 1(10), 1325–1340. <https://doi.org/10.17977/um064v1i102021p1325-1340>
- Fibiani, M., Devina, N. I. Della, Astutiningtyas, D., & Nurhayani, I. (2021). Sindiran Melalui Pelanggaran Maksim Kuantitas di Acara TV Lapor Pak! *Jurnal Budaya FIB UB*, 2(2), 16–24.
- Kushartanti. (2009). *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Listyarini, L., & Nafarin, S. F. A. (2020). Analisis Deiksis dalam Percakapan pada Channel YouTube Podcast Deddy Corbuzier Bersama Menteri Kesehatan Tayangan Maret 2020. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 58–65.
- Mahsun. (2013). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, L. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nababan, P. W. (1987). *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nifmaskossu, R., Rahmat, A., & Murtadho, F. (2019). Tindak Tutur Direktif Upacara Perkawinan Adat Masyarakat Watmuri. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 104–115.
- Nurleli, D. Y., & Rahmawati, L. E. (2020). Bentuk deiksis tempat dalam iklan belanja online. *Linguistik: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(1), 41–48.
- Purwo, B. K. (1984). *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Balai Pustaka (Persero).
- Putrayasa, I. B. (2015). *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, S., Sumaryoto, S., & Sumadyo, B. (2021). Penggunaan Deiksis dalam Acara “Mata Najwa” di Trans7 Episode April 2020 (Jokowi Diuji Pandemi). Diskursus: *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(03), 274.
- Yule, G. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar